

Analisis Semiotik Mengenai Kecemasan Terhadap Perkawinan dalam Komik *Ol Shinkaron*

Herlina Sunarti

Universitas Darma Persada

herlinasunarti@gmail.com

ABSTRAK

Melalui komik OL Shinkaron penulis berusaha menganalisa tanda kecemasan para lajang berusia 35 tahun di Jepang yang menunda pernikahan. Komik yang dijadikan sumber data ini merupakan komik yonkoma atau 4 panel yang mulai dibuat pada tahun 1990 dan masih berlangsung sampai sekarang. Komik dengan genre humor ini selain bercerita mengenai kejadian sehari-hari di lingkungan kantor khususnya kegiatan para OL (Office Lady) juga mengangkat isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepang. Isu kemandirian wanita pekerja di Jepang yang kian menunda usia pernikahan tercermin dalam komik ini. Namun demikian, penundaan pernikahan tentu saja menimbulkan kecemasan di kalangan office lady. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis menelitinya melalui tinjauan perspektif semiotik dengan menganalisis tanda dari aspek ikonis (gambar) berupa pengungkapan makna, yang dilakukan pada tiga seri komik dengan menggunakan Proses Semiosis dari Peirce. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa tanda-tanda yang digunakan dalam komik dapat merepresentasikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kecemasan para lajang di kalangan office lady serta alasan yang melatarbelakanginya.

Kata kunci : *Komik, office lady, OL Shinkaron, kecemasan, proses semiosis*

A. PENDAHULUAN

Komik atau *manga* merupakan budaya populer yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Sebagai industri kreatif, *manga* menjadi bagian penting dalam masyarakat Jepang baik dari segi ekonomi maupun segi sosial. Dilihat dari segi sosial, budaya di dalam masyarakat Jepang sering kali ditampilkan melalui *manga*, salah satu contohnya adalah budaya *ijime* atau perundungan oleh tokoh Giant kepada Nobita dalam *manga* Doraemon. Berdasarkan hal ini, kehidupan sosial dapat tercermin di dalam *manga* atau komik, sehingga komik dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dan diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Komik *OL 進化論* atau *OL Shinkaron* (Evolusi *Office Lady*) karya Akizuki Risu terbitan Kodansha yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian ini sebelumnya merupakan kartun empat-panel yang dimuat setiap minggu dalam majalah mingguan *週刊モーニング* (*Morning Magazine*) yang menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang khususnya di lingkungan kantor. Selain itu, ada juga tema-tema yang muncul dengan isu yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepang saat ini seperti tema tentang *koreika shakai* (masyarakat manula Jepang), *bankonka* (penundaan perkawinan), maupun *hikonka* atau *mikonka* (tidak menikah). Namun, fokus penelitian ini adalah tema tentang adanya kecemasan terhadap

perkawinan khususnya bagi para wanita pekerja lajang yang saat ini banyak memilih untuk menunda perkawinan.

Sehubungan dengan hal di atas, Morinaga (1997:37-38) dalam bukunya yang berjudul *Hikon no Susume*, menjelaskan bahwa wanita yang memilih gaya hidup tidak menikah semakin hari semakin meningkat. Hal ini dilihat dari meningkatnya persentase orang yang tidak menikah pada usia awal 30an. Jumlah tersebut termasuk mereka yang masih memiliki keinginan menikah tetapi belum dapat menikah dan mendapat julukan “*urenokori*” (tidak laku) dari masyarakat pada saat itu.

Menurut penelitian dalam Survei Kesuburan Nasional ke-13 tahun 2005 oleh Penelitian Jaminan Sosial dan Populasi Institut Nasional, kepada orang yang tidak menikah diberikan pertanyaan mengapa mereka tidak dapat menikah, didapatkan jawaban bahwa banyak hal yang melatarbelakangi kecenderungan orang yang melajang dan tidak menikah, terutama alasan “Tidak cukup uang untuk biaya pernikahan” mendekati 30%, setelah itu alasan lainnya adalah “Tidak dapat menemukan pasangan yang tepat”. Pertanyaan lainnya adalah hambatan apa yang menyebabkan mereka tidak menikah antara usia 25 dan 34 tahun dan tetap ingin hidup sendiri, ternyata hambatan terbesarnya adalah “biaya pernikahan” merupakan jawaban terbanyak.

Menurut Tanaka (1995) wanita-wanita muda Jepang usia 25-35 tahun, khususnya mereka yang mempunyai penghasilan yang cukup baik, menunjukkan keengganan menikah, gejala ini dikenal dalam media massa sebagai “sindrom tidak mau kawin”. Kemandirian dari segi ekonomi membuat para *office lady* ini menunda perkawinan.

Namun demikian, dibalik kemandirian ini ada faktor kekhawatiran atau kecemasan dalam menghadapi kehidupan perkawinan. Baik bayangan kecemasan akan masa depan bila sudah menikah, maupun kecemasan saat ini karena belum dapat menikah. Menurut Namora Lumongga Lubis (2009:14) kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Dalam komik OL Shinkaron ini, kecemasan dari OL sering muncul dari fikiran akan sesuatu yang tidak menyenangkan di masa depan, ataupun khayalan atau mimpi yang tidak menyenangkan di masa kini.

Berikut ini adalah gambaran umum tentang wanita pekerja (*Office Lady*) di Jepang dalam komik *OL 進化論* atau *OL Shinkaron* (Teori Evolusi *OL*) yang dapat mewakili kondisi wanita-wanita pekerja (*Office Lady*) di Jepang. Kata *Office Lady* ini sendiri merupakan kata baru yang muncul pada tahun 60an. Walaupun pada kenyataannya di dunia kerja saat ini kata *Office Lady* sudah tidak populer, tetapi kehadiran mereka tetap ada. Dalam bukunya yang berjudul *Office Ladies and Salaried Men: Power, Gender, and Work in Japanese Companies*, Ogasawara (1998) mendeskripsikan OL sebagai wanita pekerja lulusan universitas atau tingkat diploma yang tugasnya tidak hanya memfotokopi, mengefax, mengetik, mengerjakan akunting sederhana, tetapi mereka juga membuatkan teh untuk tamu dan rekan kerja, mengelap meja, menerima telepon, serta menyiapkan semua kebutuhan atasan dan membantu rekan kerjanya terutama pria.

Meskipun penghasilan yang mereka dapatkan hanyalah gaji standar,

tetapi sebagai konsumen mereka sangat berperan penting. Sebagian besar dari OL ini adalah mereka yang belum menikah dan masih tinggal di rumah orang tua, sehingga uang mereka lebih banyak dipergunakan untuk berbelanja barang-barang bermerek terkenal, makan di restoran mewah, berpergian ke luar negeri, operasi plastik, memanjakan diri di salon mahal, dan lainnya (Ogasawara 1998:68). Gaya hidup individualistis ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap menikmati kehidupannya dengan menunda perkawinan bahkan untuk terus melajang.

Namun ternyata, tidak semua OL dapat menikmati kesendirian, karena tidak sedikit dari mereka yang mengalami kecemasan akan hal itu, maupun kecemasan menghadapi perkawinan. Sehingga analisa tanda yang menunjukkan kecemasan dan hal yang melatarbelakanginya ini akan diteliti lebih lanjut melalui komik OL Shinkaron.

Menurut Danesi dan Perron (1999:264) komik menunjukkan bagaimana narasi dapat melibatkan model verbal dan nonverbal (visual) dari perwakilan keduanya. Berdasarkan hal itu, dalam menganalisis komik sebaiknya harus melihat segi bahasa dan gambar. Namun, karena hal yang diangkat di dalam komik ini adalah tanda kecemasan para lajang akan perkawinan yang akan ditinjau dari sisi semiotik, maka penulis menfokuskan pada segi gambar, karena gambar dapat dilihat sebagai sistem tanda yang bermakna. Tanda ini akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotik pragmatik dari Peirce.

Prinsip dasar Peirce adalah tanda bersifat representatif, artinya dapat mewakili sesuatu yang lain. Dalam memproses pemaknaan tanda ada tiga tahapan; pertama, saat melihat gambar, kita melihat gambar

tersebut dapat menjadi tanda yang mewakili sesuatu yang disebut representamen. Kedua, dari representamen tersebut kemudian diolah dalam kognisi kita sehingga merujuk kepada objek, dan ketiga dari objek tersebut menghasilkan pemaknaan atau interpretasi.

B. Permasalahan

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana cara komik yang diteliti mengekspresikan tanda kecemasan terhadap perkawinan dan hal yang melatarbelakanginya ditinjau dari perspektif semiotik. Adapun salah satu cara memaknai tanda yaitu melalui proses semiosis. Proses semiosis adalah proses pemaknaan tanda oleh kognisi yang tak terbatas tergantung kemampuan individu menafsirkannya sampai nilai-nilai dan norma dalam kebudayaan membatasinya.

Adapun rincian masalah dalam penelitian ini adalah tanda apa yang mengekspresikan kecemasan para OL lajang terhadap perkawinan dalam komik ini, dan Alasan apa yang melatarbelakangi kecemasan para OL lajang tersebut?

C. Landasan Teori

1. Kajian Semiotik

Ilmu yang mengkaji tentang tanda disebut dengan semiotik. Istilah semiotik sendiri berasal dari kata *semeion* atau tanda dalam bahasa Yunani. Menurut Danesi dan Perron (1999:39) pada dasarnya manusia adalah *homo culturalis* yang selalu mencari makna atau *meaning-seeking creature*. Makna yang kita peroleh bermula saat kita melihat suatu tanda, dan segala hal yang terdapat dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:3).

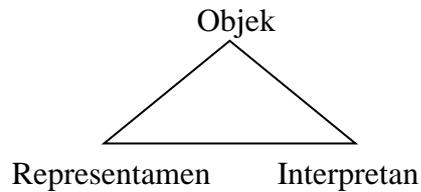
Ada dua buah aliran besar dalam semiotik, yaitu semiotik struktural atau diadik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan pengikutnya Roland Barthes (1915-1980), dan semiotik pragmatik atau triadik oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiotik merupakan perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya.

Aliran semiotik pragmatik dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Prinsip dasar dari pemikiran Peirce ialah tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”. Proses ini menghasilkan penalaran melalui kognisi manusia. Peirce menjelaskan bahwa ‘*Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*’ (Nöth 1995:42), tidak ada sebuah tanda tanpa pemaknaannya sebagai sebuah tanda. Bila semiotik struktural memandang tanda merupakan sesuatu yang terstruktur, semiotik pragmatik memandang tanda sebagai suatu proses kognitif terhadap suatu hal yang nyata dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

Proses tanda mewakili sesuatu disebut sebagai proses semiosis, atau proses yang membuat tanda berfungsi sebagai tanda. Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara representamen (R), objek (O), dan interpretan (I). Hubungan representamen, objek, dan interpretan dengan tanda dijelaskan Pierce melalui trikotomi tanda dengan tiga tahapan (*firstness, secondness, thirdness*).

Berikut segitiga triadik Peirce dapat menjelaskan bagaimana tanda berinteraksi.

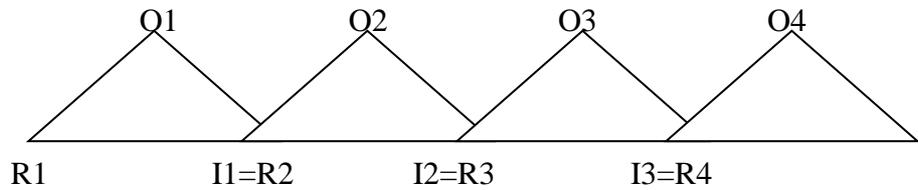
Bagan B.1.1 Segitiga Triadik Peirce



Representamen dapat menjadi sebuah tanda apabila dia memenuhi suatu syarat, yaitu adanya *ground*. Ketidakadaan *ground*, membuat representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda. Yang dimaksud *ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda agar representamen dapat dipahami (Zaimar 2008:4). Selanjutnya dalam hubungan antara representamen sebagai tanda atau sesuatu yang dapat diindra, kemudian merujuk secara spontan kepada objek yang mempunyai keterkaitan dengan representamen tersebut, dan menghasilkan pemaknaan yaitu interpretan, dan hubungan tersebut akan menjadi rangkaian semiosis.

Interpretan pada rangkaian semiosis tingkatan pertama akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, yang kemudian akan menjadi representamen baru dan terjadi lagi rangkaian semiosis pada tingkatan kedua. Jadi, hasil interpretasi berupa tanda pada tingkatan pertama berfungsi sebagai penanda pada tingkatan kedua, dan seterusnya. Dengan demikian, menurut Hoed (2001:199) pemaknaan tanda terjadi dalam sebuah proses yang disebut semiosis.

Bagan B.1.2 Proses Semiosis Peirce



I4...

Segitiga semiotik ini dapat terus berlanjut, maksudnya suatu tanda dapat membentuk tanda lain. Demikian seterusnya, hingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas dengan pemaknaan yang tak terbatas pula. Proses semiosis ini akan dijadikan dasar teori untuk menganalisis data ikonis dalam komik yang diteliti untuk mencari tanda-tanda apa saja yang mencerminkan budaya melajang dalam masyarakat Jepang.

Karena luasnya pengertian tanda itu sendiri, berbagai hal seperti fenomena sosial pun dapat ditinjau dari segi semiotik dan dapat dilihat sebagai sebuah tanda. Meliono (2004:14) menambahkan bahwa tugas utama bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik adalah mengamati atau melakukan observasi terhadap fenomena-gejala disekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya. Di dalam penelitian ini, tanda-tanda yang terdapat di dalam sumber data dan memiliki berhubungan dengan tanda kecemasan terhadap perkawinan serta alasan yang melatarbelakanginya yang akan diteliti berdasarkan proses semiosis dari Peirce untuk memperoleh hasil interpretasi atau pemaknaan.

2. Kajian Komik

Kajian komik dari Michita dan Miyamoto tentang belajar berpikir kritis dengan melihat sesuatu dalam keseharian di masyarakat. Komik *OL Shinkaron* digunakan sebagai data karena menurut Michita dan Miyamoto komik ini dapat mewakili kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari (2001:v). Berpikir kritis atau *critical thinking* yang dimaksud adalah bagaimana kita mampu berpikir secara mendalam, memikirkan berbagai kemungkinan, dan rasional untuk dapat memperkirakan sebab suatu kejadian, menilainya, serta memilih informasi dari keberagaman situasi. Tujuannya untuk memahami suatu kejadian atau seseorang secara tepat, dan menghindari kesalahpahaman. Untuk itu perlu melihat suatu hal dari berbagai sisi dengan menganalisis berbagai kemungkinan, memutuskannya secara teoritis dan masuk akal.

Melalui buku ini dapat disimpulkan bahwa komik dapat menjadi representasi dari kebudayaan dalam masyarakat. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan komik *OL Shinkaron* sebagai korpus data, namun hal yang dianalisis, teori yang dipakai, maksud dan tujuannya berbeda.

3. Konsep Kecemasan

Menurut Namora Lumongga Lubis (2009:14) kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Savitri Ramaiah (2003:11) menjelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi reaksi kecemasan, diantaranya yaitu: 1) Lingkungan.

Lingkungan sekitar atau tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya. 2) Emosi yang ditekan. Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama. 3) Sebab-sebab fisik. Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif didukung dengan studi kepustakaan. Menurut Bungin (2007:67-68), tujuan analisis kualitatif yaitu menemukan makna dari data yang dianalisis sehingga analisis tersebut dapat menjelaskan fakta secara mendalam dan lebih jelas. Teknik analisis kualitatif terdiri dari berbagai model dan pendekatan sesuai dengan sifat objek atau subjek yang diteliti itu sendiri. Salah satu pendekatan tersebut adalah analisis semiotik.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah; tahap pertama yaitu memilih dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tanda kecemasan akan perkawinan dari sumber data yaitu komik *OL Shinkaron* volume 26 dan 29, kemudian tahap berikutnya adalah menerjemahkan, mengkaji dan menganalisis data dengan teori kemudian dianalisa kaitannya dengan tanda kecemasan

serta budaya masyarakat Jepang yang melekat di dalamnya. Tahap terakhir adalah menyajikan hasil analisis data dan menyimpulkannya.

E. Pembahasan

Sumber data diambil dari komik *OL Shinkaron* vol. 26 dan 29. Data yang terpilih diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas. Pada penelitian ini penulis hanya mengambil tiga buah contoh yang sudah dapat mewakili pengungkapan makna dengan menggunakan proses semiosis untuk menemukan tanda kecemasan dan alasan yang melatarbelakangi timbulnya kecemasan para lajang terhadap perkawinan. Berikut ini adalah pengungkapan makna melalui Proses Semiosis Peirce.

Gambar 1.1 Seri 1 (vol.26 tahun 2007 halaman 93)

(OL 進化論 26, 2007: 93)	Terjemahan Pemandangan Masa Depan
	<p>OL lajang : Jika tabungan kita sudah 5 juta yen, kita menikah ya..</p> <p>Pacar : Tentu. Lagipula kita tidak ingin membebankan orang tua, jadi kita sama-sama berusaha ya.</p>
	<p>3 tahun kemudian.</p> <p>Pacar : Akhirnya ditambah bonus musim panas tahun ini, tabungan kita sudah 5 juta yen!</p> <p>OL lajang : Iya...</p>
	<p>Pacar : Kenapa? Kamu tidak senang?</p> <p>OL lajang : Ya senang sih.... tapi semuanya jadi terbayang jelas. Huh!</p>



OL lajang : Setelah kita bersusah payah mendaki gunung, gunung besar lainnya akan semakin jelas terlihat.

Pacar : Hah!

Gunung 1 : pernikahan

Gunung 2 : Rumah sendiri

Gunung 3 : Pendidikan anak

Gunung 4 : Masa tua

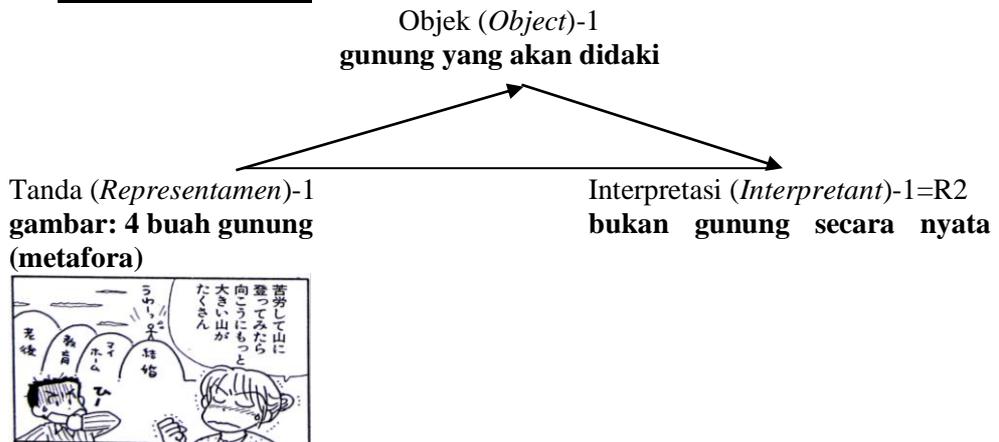
Situasi:

Tiga tahun yang lalu pasangan ini bertekad mengumpulkan tabungan untuk biaya pernikahan, dan setelah tiga tahun berlalu, uang yang mereka kumpulkan telah mencukupi. Namun, ternyata OL atau

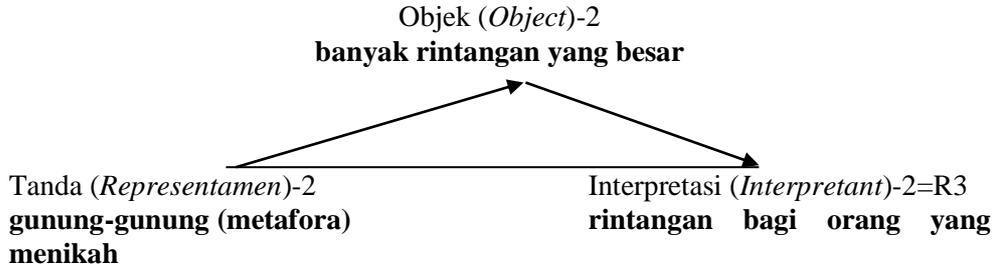
calon mempelai wanita ini kurang terlihat bahagia.

Analisis hasil pengungkapan makna di dalam Seri 1 ini adalah:

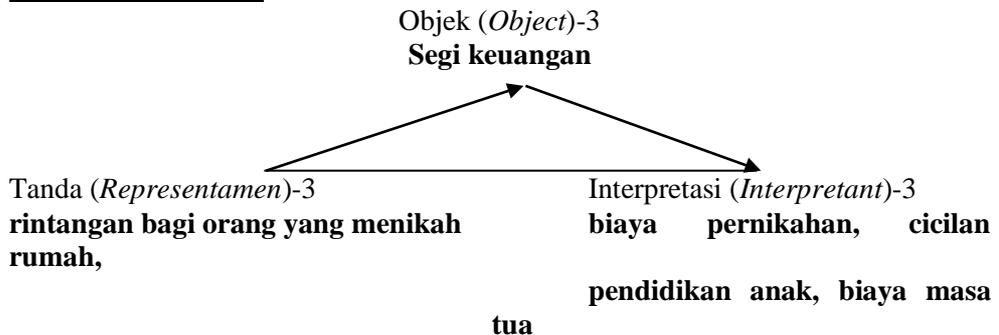
Proses semiosis ke-1



Proses semiosis ke-2



Proses semiosis ke-3



Hasil dari analisis di atas adalah :

1. Wajah OL yang terlihat marah dan kesal dengan tangan mengepal dan wajah yang berarsir merepresentasikan kemarahan disertai kecemasan.
2. Latar belakang gambar gunung-gunung merepresentasikan banyaknya rintangan yang akan dihadapi setelah menikah. Rintangan tersebut menghasilkan interpretasi kesulitan dari segi keuangan. Gambar 4 buah gunung pada panel 4 mendukung kecemasan OL, yaitu jika mereka menikah maka mereka harus mempersiapkan banyak biaya diantaranya adalah biaya pernikahan, cicilan rumah, pendidikan anak, dan hari tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar gunung merupakan faktor kesulitan keuangan pada saat menikah nanti yang merupakan alasan dari kecemasan para lajang terhadap perkawinan.

Gambar 1.2 Seri 2 (vol.26 tahun 2007 halaman 124)

(OL 進化論 26, 2007: 124)	Terjemahan Lajang 35 tahun
	Di dalam kamar, tempat tidur dan mawar. Dia berlutut di kakiku

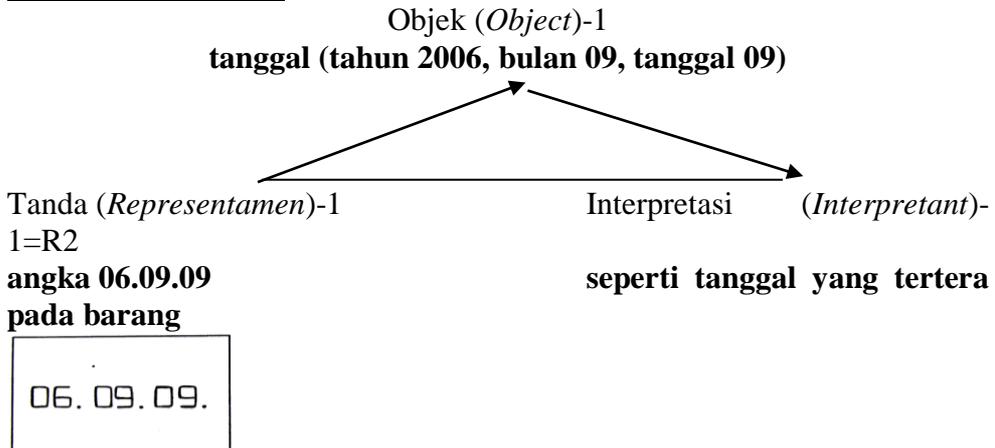
<p style="text-align: center;">35歳で独身で</p>  <p style="text-align: center;">06.09.09.</p>  	<p style="text-align: center;">06.09.09</p> <p>Pacar : Apa ini? Bukankah kamu sudah lewat tanggal kadaluarsa?</p> <p>OL lajang : Tidak apa-apa. Kalau hanya sekitar itu masih tidak apa-apa. Belum basi sama sekali kok. Hahaha...</p> <p>Lajang 35 tahun.</p> <p>Mimpi yang sangat tidak menyenangkan.</p> <p>OL lajang :</p> <p>(Drama percintaan) (Yogurt)</p>
--	---

Situasi:

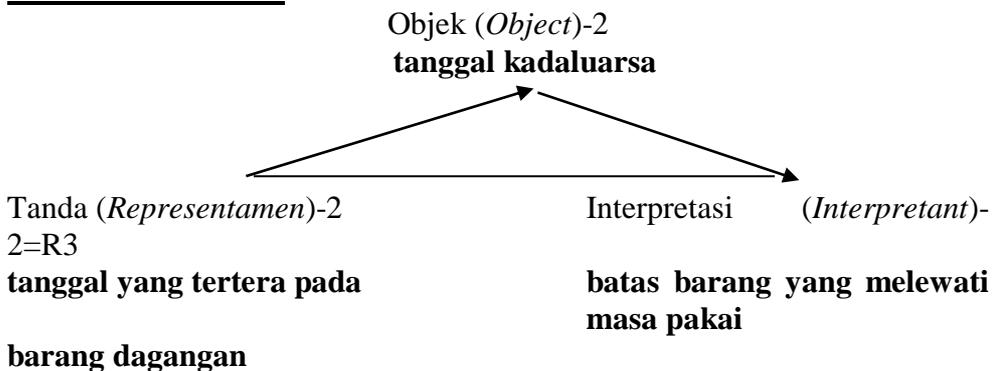
Panel 1, 2, dan 3 merupakan mimpi seorang OL yang sudah berusia 35 tahun yang masih lajang. Di dalam mimpi, sang kekasih meninggalkannya setelah melihat angka 06.09.09 yang tertera pada telapak kakinya.

Analisis hasil pengungkapan makna di dalam Seri 2 ini adalah:

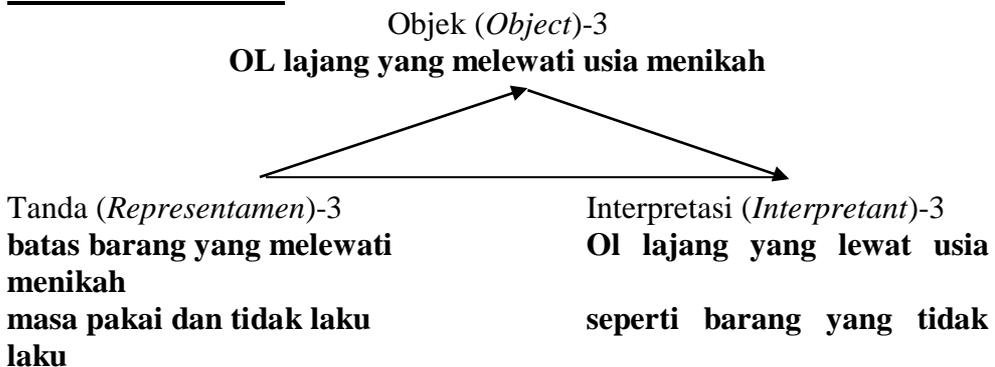
Proses semiosis ke-1



Proses semiosis ke-2



Proses semiosis ke-3

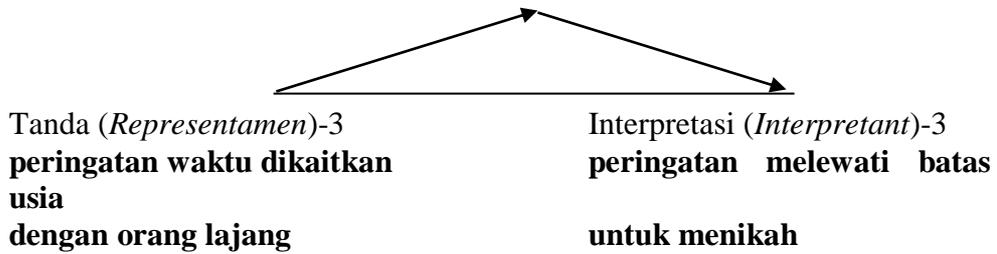


Hasil dari analisis di atas adalah :

1. Wajah OL yang terlihat kesal dengan rambut berantakan dan wajah yang berarsir merepresentasikan kemarahan disertai kecemasan yang terbawa sampai ke alam mimpi.
2. Tanda angka yang tertera di kaki OL pada panel 3 direpresentasikan sebagai tanggal kadaluarsa yang terdapat pada barang di supermarket. Tanggal kadaluarsa tersebut merepresentasikan barang dagangan yang tidak laku. Alasan kecemasan OL akan perkawinan dilatarbelakangi oleh adanya budaya dalam masyarakat Jepang yang menyatakan bahwa ada sebutan bagi wanita yang masih lajang dan sudah melewati usia 35 tahun dengan sebutan *urenokori* yang artinya 'tidak laku'. Sehingga sindiran masyarakat merupakan alasan dari kecemasan para lajang terhadap perkawinan.

Gambar 1.3 Seri 3 (vol.29 tahun 2009 halaman 102)

<p>(OL 進化論 29, 2009: 102)</p>	<p>Terjemahan</p> <p>Lajang 35 tahun</p> <p>(Suara lonceng : Teng! Teng! Teng!)</p> <p>OL lajang :Hanya mimpi</p> <p>Mimpi ini terjadi saat dia genap berusia 35 tahun.</p> <p>OL lajang : Mimpi yang aneh deh, artinya apa ya?</p> <p>Teman :kalau itu mungkin..</p> <p>Teman : Aku rasa itu bunyi lonceng (teng) putaran terakhir dalam balapan sepeda.</p> <p>OL lajang : Hah?</p>
-------------------------------	---



Hasil dari analisis di atas adalah :

1. Wajah OL pada panel 1 yang terlihat bingung merepresentasikan kebingungan disertai kecemasan yang terbawa sampai ke alam mimpi.
2. Gambar dan verbal pada panel 1 dan 4 mendukung bahwa itu adalah onomatope suara lonceng. Suara lonceng tersebut mengingatkan akan tanda peringatan suatu perlombaan. Peringatan dalam akhir perlombaan menghasilkan interpretasi tanda peringatan bagi OL lajang yang melewati batas usia menikah. Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa usia 35 tahun sudah terlambat bagi wanita untuk mencari pasangan atau menuju ke jenjang pernikahan. Dengan demikian alasan kecemasan tersebut adalah adanya pandangan masyarakat akan batas usia pernikahan.

F. KESIMPULAN

Hasil analisis semiosis Peirce pada sumber data komik di atas didapat kesimpulan sebagai berikut:

No	Representamen	Objek	Interpretan
1.1	Gunung (4 buah)	Banyak rintangan yang besar dari segi keuangan	Biaya pernikahan, biaya cicilan rumah, biaya pendidikan anak, biaya hari tua
1.2	Angka	Tanggal kadaluarsa	Barang dagangan yang tidak laku
1.3	Suara lonceng	Tanda peringatan	Melewati batas usia menikah

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis pada tanda nomor 1 adalah para OL lajang yang hendak menikah memiliki banyak pertimbangan jika harus memilih untuk menikah. Hal ini dikarenakan jika mereka menikah, maka di kemudian hari akan banyak rintangan yang muncul, khususnya dari segi keuangan, yaitu harus mempersiapkan biaya-biaya seperti biaya untuk pernikahan, biaya cicilan rumah, biaya pendidikan anak, dan biaya hari tua yang direpresentasikan dengan tanda “gunung-gunung”. Tanda “gunung-gunung” merupakan tanda yang merepresentasikan kecemasan OL lajang, sedangkan alasan yang melatarbelakangi kecemasan ini adalah faktor materi atau keuangan.

Pada analisis tanda nomor 2 dan 3 didapat bahwa OL yang melajang

meskipun menikmati masa lajangnya, namun tetap merasakan kekhawatiran serta kecemasan akan usia mereka yang semakin menjauh dari batas menikah. Hal ini direpresentasikan dari tanda “angka” dan “bunyi lonceng”. Pandangan masyarakat terhadap wanita yang melajang masih kritis walaupun belakangan ini sikap kritis ini semakin menurun. Wanita yang belum menikah di atas usia 35 tahun di dalam masyarakat mendapat julukan ‘*urenokori*’ atau barang dagangan yang tidak laku, yang dalam komik ini direpresentasikan dengan tanda “angka” dan “bunyi lonceng” yang dimaknai yang dimaknai batas usia menikah yang sudah lewat. Sehingga meskipun OL lajang ini sudah mandiri secara keuangan tetapi di balik kemandiriannya mereka juga tetap merasakan kecemasan terhadap pandangan masyarakat seperti di atas. Tanda “angka” dan “bunyi lonceng” merupakan tanda yang merepresentasikan kecemasan OL lajang, sedangkan alasan yang melatarbelakangi kecemasan ini adalah faktor lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kecemasan dapat muncul dari faktor lingkungan sekitar atau tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir OL serta tekanan emosi yang terjadi karena perasaannya sendiri sehingga menimbulkan kecemasan berlebihan sehingga mengakibatkan mimpi buruk.

Dari hasil pemaknaan tanda melalui proses semiosis analisis di atas didapat tiga buah interpretan. Berdasarkan interpretan-interpretan tersebut disimpulkan dan hasilnya koheren dengan data-data yang ada dalam masyarakat, bahwa kecemasan yang dirasakan OL yang melajang terhadap perkawinan muncul sebagian besar karena faktor materi dan lingkungan, sehingga hasil interpretan yang terkumpul ini merupakan hal yang berterima secara umum.

Dengan demikian, hasil interpretasi yang diperoleh melalui proses

semiosis dapat memberikan makna mengenai kecemasan OL yang masih melajang di Jepang dan alasan yang melatarbelakanginya sebagai suatu tanda yang dapat dikaitkan dengan kebudayaan. Dengan kata lain, asumsi budaya dalam keterkaitan antara tanda-tanda ini dapat mendeskripsikan kecemasan para OL terhadap perkawinan yang terdapat dalam masyarakat Jepang.

Daftar Pustaka

Danesi, M. dan P. Perron. (1999). *Analyzing Cultures*. Bloomington/Indianapolis: Indiana University Press.

Hoed, Benny H. (2001). *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.

_____. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.

Kinsella, Sharon. (2000). *Adult Manga: Culture and Power in Contemporary Japanese Society*. America: University of Hawaii Press.

Lubis, Namora Lumongga. 2009. *Depresi : Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Meliono-Budianto, Irmayanti. (2004). *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.

Michita, Yasushi dan Miyamoto Hiroaki. (2001). クリティカル進化論 : 「OL進化論」で学ぶ思考の技法. Japan: Taiyosha.

Morinaga, Takuro. (1997). 非婚のすすめ. Japan: Kodansha.

Nöth, W. (1995). *The Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Ogasawara, Yuko. (1998). *Office Ladies and Salaried Men: Power, Gender, and Work in Japanese Companies*. California: University of California Press.

Ohashi, Terue. (1995). *Mikonka no Shakaigaku*. Japan: NHK Books.

Ramaiah, Savitri (2003). *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Tanaka, Kazuko. (1995). *Work, Education, and the Family*, dalam Kumiko Fujimura-Fanselow & Atsuko Kameda. (Ed). *Japanese Women: New Feminist Perspectives on the Past, Present, and Future*. New York: The Feminist Press.

Yoshizumi, Kyoko. 1995. *Marriage and Family: Past and Present* dalam Kumiko Fujimura-Fanselow & Atsuko Kameda. (Ed). *Japanese Women: New Feminist Perspectives on the Past, Present, and Future*. New York: The Feminist Press.

Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumber Data:

Akizuki, Risu. (2007). *OL Shinkaron* Vol.26. Japan: Kodansha

Akizuki, Risu. (2009). *OL Shinkaron* Vol.29. Japan: Kodansha